

Revitalisasi Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Perubahan Global

Shella Meiliza^{1*}, Lilis Handayani N.², Irsyam Fajar Attaullah³, Gunawan Santoso⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhamadiyah Jakarta

*Corresponding email: shellameiliza123@gmail.com

Abstrak - Revitalisasi Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Perubahan Global adalah sebuah upaya untuk membangkitkan semangat cinta tanah air pada generasi muda, khususnya Generasi Z, yang saat ini hidup di tengah perubahan global yang begitu cepat. Dalam era globalisasi, para generasi muda seringkali lebih mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari dunia internasional daripada sebagai bagian dari negaranya sendiri. Oleh karena itu, revitalisasi nasionalisme sangat penting untuk membangkitkan kebanggaan dan kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap negaranya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, media sosial, serta kegiatan-kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan. Pentingnya revitalisasi nasionalisme pada Generasi Z juga terkait dengan tantangan-tantangan global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan konflik internasional. Melalui semangat nasionalisme yang kuat, generasi muda Indonesia semangat dalam bernasionalisme.

Kata kunci: Nasionalisme, Generasi Z, Perubahan Global.

Abstract - Revitalization of Nationalism in Generation Z in the Midst of Global Change is an effort to awaken the spirit of love for the motherland in the younger generation, especially Generation Z, who are currently living in the midst of rapid global change. In the era of globalization, young people often identify themselves more as part of the international world than as part of their own country. Therefore, the revitalization of nationalism is very important to generate pride and awareness as citizens who are responsible for their country. These efforts can be carried out through education, social media, and activities that promote national values. The importance of revitalizing nationalism in Generation Z is also related to global challenges, such as climate change, poverty and international conflicts. Through a strong spirit of nationalism, Indonesia's young generation is passionate about nationalism.

Keywords: Nationalism, Generation Z, Global Change.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara terluas di Dunia. Secara geografis, wilayahnya membentang dari ujung timur Papua sampai ujung barat Sumatera dengan ribuan pulaunya. Dari sekian banyak pulau tersebut, Indonesia berbatasan langsung didaratan dengan negara Malaysia, Papua New Guni, dan Timor Leste. Dengan demikian, wilayah perbatasan tersebut menjadi wilayah yang memiliki perhatian khusus dari pemerintah. Suatu wilayah negara haruslah memiliki batas-batas yang jelas, tegas, dan dapat diukur (Bria, 2018). Batas yang jelas dan dapat diukur akan memudahkan pemerintah dalam memetakan wilayah teritorialnya masing-masing sehingga dapat menghitung angka

pasti penduduk yang tersebar di wilayah tersebut. Selain itu, dengan pemetaan wilayah, pemerintah Indonesia bisa mengatasi beragam persoalan dengan tepat guna dan tepat sasaran. Kawasan perbatasan di Indonesia kerap kali dibangun dengan pendekatan keamanan dengan menyebarkan unsur militer di sepanjang kawasan perbatasan (Dedees, 2016). Hal ini menjadi tradisi dan persepsi yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa daerah perbatasan menjadi wilayah yang rawan dan riskan terjadinya tindak kejahatan. Padahal jika ditelusuri lebih jauh, ada hal yang lebih menakutkan dari pada tindak kriminal di perbatasan, yakni sikap nasionalisme warga negaranya. Penguatan nasionalisme warga muda di daerah perbatasan urgen dilakukan dalam rangka penguatan integrasi nasional (Murdiono, Suyato, & Arpanudin, 2020). Bagi masyarakat yang tinggal di pusat kota dan bergelimang kemudahan dalam mengakses segala hal, maka sikap nasionalisme tidak menjadi hal yang dirisaukan. Berbeda dengan di daerah perbatasan, khususnya di Camar Bulan Kalimantan Barat, dengan segala keterbatasan baik dari segi ekonomi maupun infrastruktur menjadi kekhawatiran pemerintahan Indonesia (Andriana, 2015; Prasajo, 2013). Runtuhnya rasa nasionalisme menjadi polemik ditengah masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor misalnya arus globalisasi (Fauziah & Dewi, 2021). Arus globalisasi dimulai sejak milenium baru yang ditandai dengan semakin cepatnya arus informasi. Proses globalisasi secara konseptual selama ini dianggap mendatangkan permasalahan bagi nasionalisme (Murdiono et al., 2020). Globalisasi berlangsung disemua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain-lain (Nurgiansah, 2021). Nasionalisme membentuk ikatan bersama. Nasionalisme merupakan jiwa dan semangat serta rasa cinta terhadap bangsa baik dalam dalam kebersamaan maupun dalam pengorbanan demi kepentingan bersama (Suastika, 2013). Sikap nasionalisme dan patriotisme sejalan dengan sikap bela negara warganya. Karenanya nasionalisme erat kaitannya dengan suatu kesadaran atau keinsyafan warga terhadap suatu bangsa (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Nasionalisme merupakan kecintaan dan keyakinan yang diteguh warga atas suatu bangsa dan nasionalitasnya (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Jika dahulu konteks bela negara adalah mengangkat senjata di medan perang, maka saat ini arti bela negara semakin luas tergantung sudut pandang. Bela Negara merupakan hak dan kewajiban warga negara sesuai dengan tuntunan UUD 1945 (Kurniawan & Utanto, 2018).

Untuk membentuk nasionalisme warga muda, perlu satu wahana pendidikan yang membangun sikap nasionalisme yang berkesinambungan (Werdiningsih, 2018). Pendidikan tersebut diantaranya dilakukan melalui lembaga pendidikan dari usia sekolah dasar hingga pendidikan tinggi (Werdiningsih, 2018). Pendidikan Kewarganegaraan (selanjutnya, PKn) memiliki peran penting untuk mengembangkan warga muda (young citizen) menjadi warga dewasa yang memiliki sikap kewarganegaraan yang mencakup keteguhan, komitmen kebangsaan dan cinta tanah air, dan rasa tanggung jawab sebagai warga Indonesia (Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, 2021). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (selanjutnya PPKn) sebagai PKn di Indonesia memiliki bertujuan

untuk memupuk untuk rasa kebangsaan dan cinta tanah air warga muda Indonesia (siswa) (Rachman et al., 2021). Memotret PKn di wilayah perbatasan Indonesia menjadi menarik untuk memetakan gambaran umum tentang pelaksanaan PPKn di Indonesia.

Metode

Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (Khoiri & Irwan, 2020). Penelitian ini dilakukan di Camar Bulan di Kalimantan Barat. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi dilakukan pada masyarakat Camar Bulan di Kalimantan Barat. Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat setempat, masyarakat, dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dokumentasi dilakukan sebagai penunjang data sejauh mana penerapan sikap nasionalisme dilakukan. Hasil penelitian juga didukung oleh artikel yang relevan yang telah terpublikasikan, baik di jurnal nasional maupun internasional. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan skunder. Data primer diperoleh dari sumber data secara langsung seperti tokoh adat setempat, masyarakat, dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; serta dari data hasil observasi. Sementara sumber data skunder diperoleh dari studi dokumen dan studi literatur. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif menggunakan metode analisis data interaktif (Emriz, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Sikap nasionalisme warga di Camar Bulan Kalimantan Barat dapat dilihat dari sikap bela negaranya. Pendidikan Bela Negara masih memerlukan konsep yang konkret dan sesuai dengan heterogenitas peserta (Yunita & Suryadi, 2018). Pendidikan bela Negara perlu diajarkan di sekolah-sekolah terutama di daerah perbatasan. Disinilah diperlukan peran semua pihak untuk bekerja sama, antara lain pemerintah pusat, pemerintah setempat, dan pendidikan terkait, dan peran guru PPKn. Sebagai profesi yang mulia, guru PPKn tidak hanya dituntut untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dalam aspek kognitifnya saja. Akan tetapi sikap atau apektif siswa agar berperilaku baik menjadi tantangan tersendiri. Guru PPKn harus memberikan contoh agar sikap nasionalisme warga di perbatasan dapat terbentuk dengan baik. Selain itu, pembiasaan upacara bendera setiap hari senin dapat menumbuhkan kebiasaan positif bagi masyarakat sekitar agar lebih mencintai negaranya sendiri. Kebijakan pemerintahan pun perlu mendukung upaya-upaya pembentukan sikap nasionalisme masyarakat di daerah perbatasan, seperti mewajibkan masyarakatnya untuk berbahasa Indonesia

dalam kehidupan sehari-hari, memperbaiki fasilitas umum dan sarana prasarana di daerah perbatasan, dan menyelenggarakan kegiatan bela negara.

Penyelenggaraan bela negara dalam upaya pertahanan negara didasarkan pada kesadaran atas hak dan kewajiban warga negara (Wahyudi, 2017). Dengan begitu, mata pelajaran yang paling pas menunjang konsep bela negara adalah mata pelajaran PPKn. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Konsep bela negara sendiri mengalami perubahan yang signifikan. Jika dahulu kegiatan bela negara identik dengan kegiatan fisik yang menguras tenaga, maka di era sekarang pelaksanaan bela negara lebih bersifat humanis melalui pendekatan-pendekatan personal dengan cara menyadarkan masyarakat akan cinta tanah air melalui pendidikan formal maupun melalui pelatihan-pelatihan. Tidak hanya melalui pelatihan, pembentukan sikap nasionalisme masyarakat di perbatasan juga menjadi fokus perhatian mata pelajaran PPKn dan guru pengampunya. Peran guru menjadi sorotan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme warga negara muda di Camar Bulan Kalimantan Barat. Masyarakat disekitar kawasan perbatasan tidak hanya satu suku tetapi berbagai suku dengan banyak kebudayaan yang berdifusi sehingga mampu bertoleransi dan berasimilasi dengan baik (Punomo, 2013). Proses asimilasi sendiri merupakan proses yang alamiah. Hal ini pasti terjadi di daerah yang beranekaragam budaya dan adat istiadat terlebih di daerah perbatasan antar negara yang berbeda. Untuk menjaga kelestarian budaya sendiri, maka masyarakat sekitar perbatasan perlu untuk mempunyai sikap nasionalisme melebihi sikap nasionalisme yang lainnya.

Nasionalisme di perbatasan sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sutiyono, 2018). Berbagai macam godaan untuk menanggalkan identitas negara Indonesia lebih besar, seperti kemudahan dalam berbagai akses karena jarak ke pusat kota sendiri lebih jauh sampai dengan iming-iming kehidupan yang lebih sejahtera jika mau bergabung dengan tentara nasional Malaysia. Untuk melawan itu semua, diperlukan penguatan bagi generasi muda yang tinggal di daerah perbatasan agar tetap menjunjung tinggi nasionalisme dan patriotismenya bagi Negara Indonesia karena nasionalisme dan patriotisme merupakan dua hal yang beriringan. Semangat nasionalisme akan membentuk jiwa yang patriotik dan semakin tinggi jiwa patriotisme suatu masyarakat, maka kemungkinan untuk menanggalkan status kewarganegaraan Indonesia semakin kecil bahkan mustahil. Cinta tanah air dan bangsa adalah salah satu dari perwujudan jiwa patriotik (Hanifa & Dewi, 2021). Adapun peran dari mata pelajaran PPKn dalam membentuk jiwa nasionalisme warga negara muda terletak pada konten isi materinya. Salah satu isi materi tersebut adalah Pendidikan Bela Negara (Rachman, 2021; Sari, 2018). Selain itu, konsep sejarah perjalanan bangsa pun dapat menyadarkan masyarakat kita bahwa perjuangan pahlawan pada masa lampau perlu mendapat apresiasi dalam bentuk mempertahankan kecintaan terhadap negara Indonesia. Warga negara yang akan dihasilkan dari PPKn adalah manusia yang merdeka, memahami

perjalanan sejarah bangsa, cita-cita luhur dan tujuan suatu negara (Retnasari & Hidayah, 2019). Dengan demikian, warga negara muda akan semakin melek literasi yang kaitannya dengan identitas suatu negara yang akan menambah kecintaan terhadap bangsanya sendiri. Namun masalah yang sangat kompleks bagi warga negara muda yang tinggal di daerah perbatasan adalah kesenjangan yang terjadi dengan masyarakat yang berada ditengah kota besar. Tataran ideologis nasionalisme di perbatasan terletak pada bagaimana masyarakat setempat berjuang melawan kemiskinan dan keterpinggiran, baik secara sosial, ekonomi, maupun kebudayaan (Cahyo, 2015). Tidak bisa dipungkiri, bahwa kemiskinan di daerah perbatasan disebabkan karena salah satunya adalah akses jalan menuju lokasi, jarak yang jauh membuat distribusi penyebaran bahan pangan dan kebutuhan lainnya menjadi tersendat. Bahkan dalam hal kebudayaan pun, masyarakat di perbatasan masih melakukan ritual adat istiadat setempat dan tidak jarang sebagian besar dari mereka enggan untuk menghentikan kegiatan tersebut yang jika terus dibiarkan akan menimbulkan benih-benih chauvinisme.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peran guru dan mata pelajaran PPKn sangat diperlukan. PPKn bertujuan untuk dapat membentuk peserta didik menjadi manusia atau warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Bahrudin, 2019; Rachman et al., 2021). Semangat kebangsaan perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan. Semangat kebangsaan ini akan semakin memudar jika pemerintah setempat mengabaikan apa yang menjadi hak warganya. Melalui PPKn warga negara indonesia mampu memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang sedang dihadapi dalam bernegara

(Nurgiansah, 2020; Rachman et al., 2021). Masalah masalah yang dihadapi warga negara yang tinggal di perbatasan merupakan masalah umum yang bahkan di semua daerah pun mengalaminya. Misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, teknologi, ekonomi, dan lain sebagainya. Di dalam masalah kesehatan misalnya, ketersediaan jumlah rumah sakit sangat terbatas. Jika harus berobat ke pusat kota maka akses yang jauh akan membahayakan kondisi masyarakat. Maka sebagian masyarakat lebih memilih berobat ke negara Malaysia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka pemerintah harus menyediakan layanan kesehatan yang optimal dengan cara membangun rumah sakit yang layak, ditambah dengan petugas medis yang profesional seperti dokter spesialis, dan ketersediaan obat-obatan yang dibutuhkan. Di bidang teknologi pun masalah yang dihadapi warga negara di perbatasan hamper sama dengan masalah yang terjadi di daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) lainnya. Keterbatasan sinyal dan internet membuat upaya untuk memelekan literasi masyarakatnya menjadi terkendala. Tak masalah jika hal ini dibarengi dengan ketersediaan buku-buku di perpustakaan yang berkaitan dengan semangat nasionalisme dan patriotsme. Di Bidang Pendidikan pun sama, infrastruktur sekolah yang kurang memadai, tenaga guru yang profesional sedikit, dan kecilnya anggaran untuk bidang pendidikan merupakan sebagian masalah yang terjadi di daerah perbatasan. Diperlukan sikap warga generasi muda yang penuh semangat dan memiliki cita-cita luhur

yang dapat memperbaiki kondisi buruk di daerah perbatasan. Peran pemuda sangat penting dalam mengisi pembangunan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa (Aisy & Nurani, 2016). Peran pemuda tersebut bisa dilakukan dengan belajar secara sungguh-sungguh, tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, lalu berperilaku baik terhadap sesama, menyingkirkan egoisme dan menjauhi sikap hedonisme.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, sikap egoisme dan hedonisme menjadi hal yang lumrah dilakukan para generasi muda. Selain faktor tuntutan gaya hidup yang glamor, faktor lainnya adalah kurangnya kesadaran terhadap kecintaan antar sesama. Globalisasi juga ditandai dengan semakin mudahnya segala informasi untuk di akses. Perlu filter untuk menyaring segala pengaruh buruk dari luar akibat dampak globalisasi agar sikap nasionalisme warga muda tidak semakin terkikis, salah satunya dengan penguatan Pendidikan Kewarganegaraan. PPKn merupakan segala hal ihwal yang berkaitan dengan warga negara, menyangkut segala aspek perilaku warganya terutama dalam keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga merupakan beragam keilmuan dari berbagai bidang, seperti politik, hukum, ketatanegaraan, sosial, budaya, dan lain sebagainya. PPKn selalu diajarkan dari mulai jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dengan berbagai macam konten isi materinya. Hal ini bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang berpartisipasi, berjiwa nasionalis dan patriotis, serta patuh terhadap hukum atau aturan yang berlaku.

Mata Pelajaran ini sangat cocok digunakan untuk memfilter pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan ideologi negara Indonesia. Banyak materi yang relavan dengan upaya pemerintah dalam menjaga sikap nasionalisme warga negara muda di daerah perbatasan. Bahkan setiap tahun selalu diadakan perbaikan-perbaikan guna memutakhirkan materinya agar sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Guru PPKn di daerah perbatasan harus mamu menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap NKRI. Pengembangan kompetensi kewarganegaraan (kompetensi dasar) sebagai salah satu cara untuk memperkuat nasionalisme (Murdiono et al., 2020). Sikap nasionalisme warga negara dapat dibentuk dari kesamaan nasib sepenanggungan. Seperti kita ketahui, bahwa negara Indonesia mengalami pahit getirnya penjajahan dari kolonialisme barat selama berabad-abad. Akibat dari penderitaan yang sangat lama, maka masyarakat memiliki keinginan untuk melepaskan diri penjajahan dan tahun 1928 menjadi tonggak awal bersatunya masyarakat Indonesia dalam peristiwa sumpah pemuda. Selain itu, letak geografis suatu masyarakat juga akan mempengaruhi pembentukan sikap nasionalisme warga negara muda. Masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Masyarakat perbatasan identik dengan karakter keras, mandiri, dan terbiasa dengan keadaan yang berkecukupan. Namun, akibat dari pengaruh globalisasi, karakter tersebut semakin menghilang dikarenakan generasi-generasi penerusnya mulai terpengaruh dengan kehidupan yang

serba tercukupi. Padahal dengan karakter yang sedemikian rupa, dapat membentuk sikap nasionalisme yang baik. Nasionalisme memiliki resiprokalitas dengan bertumbuhnya dan meningkatnya rasa cinta terhadap bangsa, Negara, serta tanah air. Sebagai warga negara yang lahir di Negara Kesatuan republik Indonesia, sudah seharusnya mereka mencintai negaranya sendiri dibandingkan dengan mengagumi bangsa lain. Rasa cinta terhadap negara Indonesia akan membuat warga negara muda berperilaku dan bersikap melindungi tanah air dan tumpah darah dari pengaruh negatif negara lain. Karena itu, PPKn menjadi relevan karena memiliki ruang lingkup kajian yaitu Pancasila, UUDNRI 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Murdiono et al., 2020; Rachmanet al., 2021; Winataputra, 2015).

Tujuan nasionalisme berikutnya adalah untuk membangun sebuah hubungan yang harmonis dan rukun antara masyarakat dan individu Lainnya. Kerukunan antar sesama masyarakat merupakan harapan semua pihak, hal ini sejalan dengan sila ketiga Pancasila yakni persatuan Indonesia. Sekalipun negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, adat, dan budaya, namun semua itu tidak menjadi hambatan dalam menjaga kerukunan selama sikap toleransi antar sesama tetap terjalin. Kehidupan yang harmonis pula dapat menjauhkan bangsa Indonesia dari perpecahan dan konflik horizontal. Selain itu, nasionalisme juga bertujuan untuk membangun dan mempererat sebuah tali persaudaraan antara sesama warga masyarakat di sebuah negara. Dengan demikian, potensi munculnya konflik karena perbedaan kepentingan dapat diminimalisir. sikap egoisme dalam mempertahankan kepentingan individu atau kelompok dapat dikesampingkan sehingga akan terciptanya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang aman, damai sentosa. Nasionalisme juga merupakan upaya untuk menghilangkan dan menghapuskan ekstrimisme atau tuntutan yang berlebih dari warga negara atau masyarakat kepada pemerintah. Kewajiban pemerintah adalah membuat kebijakan yang mengedepankan kepentingan bersama agar masyarakat dapat legowo dan menerima apapun yang menjadi perintah pemerintah. Di negara demokrasi seperti Indonesia, tuntutan masyarakat terhadap negara dapat diakomodir dengan baik, berbeda dengan negara lain yang bersifat otoriter, maka tidak ada kesempatan bagi warga negara untuk menyampaikan aspirasinya yang akan berimbas pada munculnya rasa benci terhadap negaranya sendiri. Sikap nasionalisme juga bertujuan sebagai usaha untuk menumbuhkan sebuah semangat untuk bisa rela berkorban demi bangsa, negara, serta tanah air. Sikap rela berkorban berarti mendahulukan kepentingan bangsa dari pada kepentingan pribadi.

Rela berkorban tidak hanya identik dengan mengeluarkan uang sebagai materi, tapi juga mengorbankan tenaga dan pikiran untuk kemajuan bangsa. Sikap rela berkorban ini sejalan dengan kecintaan terhadap tanah air. Jika sikap nasionalisme warga negara muda tidak ada, maka sikap rela berkorban pun tidak akan tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Tujuan nasionalisme yang terakhir adalah untuk menjaga sebuah Negara, bangsa serta tanah air dari serangan para musuh yang

mengancam Negara, baik itu dari luar negeri maupun dalam negeri. Ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan dapat menimbulkan disintegrasi nasional sehingga sikap nasionalisme harus ditingkatkan di kalangan generasi muda agar terciptanya keutuhan Negara Republik Indonesia.

Di era globalisasi, ancaman terhadap keutuhan negara tidak lagi berasal dari kekuatan militer bangsa lain, namun dari pengaruh ideologi sehingga hal ini lebih berbahaya dari pada kerusakan infrastruktur yang diakibatkan oleh perang. Ancaman ideologi lain bagi warga negara muda diperbatasan akan mengakibatkan lunturnya sikap nasionalisme warga negara Indonesia. Selain tujuan, nasionalisme mempunyai ciri-ciri yang khas. Adapun ciri-ciri sikap nasionalisme secara umum meliputi rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia, bangga sebagai warga Negara Indonesia, persatuan dan kesatuan, disiplin, berani dan jujur serta bekerja keras. Semua sikap ini harus menjadi pembiasaan masyarakat di perbatasan saat mempelajari ilmu di sekolah. Harus ada sinkronisasi antara mata pelajaran dan guru PPKn dan, sehingga pengajar mata pelajaran ini tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang dan menganggap enteng mata pelajaran tersebut. Pembelajaran PPKn hendaknya juga dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal, karenanya peran guru PPKn menjadi bagian penting untuk menjaga nasionalisme wargamuda diperbatasan (Bria, 2018).

Ciri-ciri nasionalisme khususnya; persatuan dan kesatuan bangsa. Indikator bebas konflik, aman dan tenang. Kemudian ada organisasi dengan bentuk modern dan karakter bangsa. Lalu ada pertempuran yang diperjuangkan dan bersifat nasional. Perjuangan di sini berarti para pemuda daerah perbatasan belajar dengan penuh kesungguhan, tanpa membuang waktu untuk kegiatan yang sia-sia. Nasionalisme juga bertujuan membentuk atau mendirikan suatu negara dan memerdekakan suatu negara yang merdeka, berdaulat dan bebas dari campur tangan negara lain, meletakkan kekuasaan di tangan rakyat menurut sistem ketatanegaraan Indonesia. Bagaimanapun, nasionalisme lebih kepada semangat, sehingga pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan amanat awal UUD 1945.

Kesimpulan

Pemuda Indonesia yang tinggal di Gull Bulan di perbatasan Temajuk Kalimantan Barat memiliki sikap nasionalis yang baik. Hal itu terlihat dari perilaku masyarakat di sana yang salah satunya tidak mau melepaskan kewarganegaraan Indonesianya meski lebih mudah masuk ke Malaysia. Meskipun masyarakat mengalami berbagai keterbatasan dan kesenjangan pembangunan, nasionalisme yang tinggi menghasilkan tekad dan rasa percaya diri bangsa. Warga negara Indonesia yang hadir juga selalu menjaga sikap nasionalis dan patriotik, berpartisipasi dalam bidang politik dan bersumpah setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Referensi

- Punomo, S. (2013). Pengaruh PPKn, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Di SMA Se-Provinsi Kalimantan Barat Perbatasan Indonesia Dengan Malaysia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Winataputra, U. S. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historisepistemologis dan Rekonstruksi untuk Masa Depan. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yunita, Y., & Suryadi, K. (2018). Rancang Bangun Pendidikan Bela Negara Sebagai Wahana Pengembangan Sikap Nasionalisme Bagi Mahasiswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 225-233.
- Wahyudi, W. (2017). Peran Kader Bela Negara Di Kawasan Perbatasan Dalam Dinamika Hubungan Lintas Batas Negara: Studi Tentang Peran Forum Bela Negara di Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(3), 19-40. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v7i3.227>
- Sutiyono, S. (2018). Reformulasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Menguatkan Nasionalisme Warga Negara Muda Di Wilayah Perbatasan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i1.1824>
- Andriana, N. (2015). Eksistensi Kebangsaan dan Perwujudan Keindonesiaan di Wilayah Perbatasan Darat Indonesia-Malaysia: Kasus Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Politik*, 12(1), 83-98. <https://doi.org/10.14203/jpp.v12i1.530>
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 2(2), 184-200. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593>
- Bria, M. E. (2018). Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 38-43. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8379>
- Cahyo, P. (2015). Nasionalisme Masyarakat Di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Melayu-Karimun. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 147-162. <https://doi.org/10.14203/jmi.v41i2.253>
- Dedees, A. R. (2016). Melayu di Atas Tiga Bendera: Konstruksi Identitas Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Kepulauan Batam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jsp.10850>
- Emriz. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fauziah, I. N. N., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Semangat Nasionalisme Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(02), 93-103.
- Hanifa, S., & Dewi, D. A. (2021). Kesadaran Patriotik Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 757-763. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.141>
- Khoiri, M., & Irwan, I. (2020). Nasionalisme Masyarakat di Perbatasan Indonesia-Singapura: Studi Kasus Masyarakat Tionghoa-Batam. *Journal of Moral and Civic Education*, 4(1), 11-18. <https://doi.org/10.24036/8851412412020232>
- Kurniawan, D. M., & Utanto, Y. (2018). Kurikulum Bela Negara Sebuah Kebutuhan Kurikulum Saat Ini dan Masa Depan. *Defendonesia*, 3(2), 112. <https://doi.org/10.54755/defendonesia.v3i2.71>
- Kusumawardani, A., & Faturachman, M. A. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2), 61-72.
- Murdiono, M., Suyato, S., & Arpanudin, I. (2020). Strategi Penguatan Nasionalisme Perbatasan Indonesia. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 344-3. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp34-43>
- Faiz, F. (2022). *Nikmati dan rasakan setiap detik yang kamu alami*. Channel youtube M. channel web: <https://youtu.be/tt76vtw92Hc> (diakses tanggal 11 Oktober 2022)
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Tarigan, H. G. (1993). *Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa*. Angkasa.

-
- Tamam, M. B., & Asbari, M. (2022). *Digital Literature. Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 19-23.
- Wijayanti, L. M., Purwanto, A., Asbari, M., & Hyun, C. C. (2020). *Self-regulation in english language learning: A Case Study of elementary Students in Sekolah Cikal. International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6370–6390. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/15642>